

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Inquiry Based Learning (IBL) Berbantuan Multimedia di SMA Negeri 2 Rejang Lebong

Darti

SMA Negeri 2 Rejang Lebong
dartiummi657@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dengan menggunakan model IBL (Inquiry based learning) berbantuan multimedia pada materi larutan dan reaksi reduksi oksidasi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,92 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,07%, nilai rata-rata kognitif ini mengalami kenaikan menjadi 72,07 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% siklus II. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar setelah implementasi model IBL berbantuan multimedia.

Kata Kunci: aktifitas, hasil belajar, Inquiry, multimedia

1. Pendahuluan

Salah satu komponen pendidikan yang paling disorot dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Sekarang ini guru merupakan pihak yang sering dijadikan sebagai subjek yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Hal ini tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen-komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tentunya, guru dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dituntut untuk bekerja profesional, yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya sering menemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bagi guru yang profesional harus mampu melakukan refleksi dari permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kenyataan di lapangan banyak ditemukan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kemampuan yang dimiliki guru kurang memadai, kurang mengapresiasi perkembangan lingkungan sekitar, sangat tergantung pada buku paket, tidak ada inspirasi dan upaya untuk mengembangkan materi, kurang memperhatikan kebutuhan siswa, minimnya penggunaan media dan alat peraga. Akibatnya, banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran, pembelajaran sarat dengan hafalan, tidak terjadi suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, cenderung membosankan, seakan akan tidak ada keinginan untuk belajar.

Pada setiap proses pembelajaran, guru memiliki berbagai peranan penting diantaranya ialah sebagai fasilitator, administrator, evaluator, organisator, dan motifator. Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan pada siswanya dalam pembelajaran, sebagai administrator, guru harus dapat mengelola kelas dan siswa. Sebagai evaluator, guru harus dapat menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Sebagai organisator, guru harus dapat mengelola keadaan dan seluruh komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar dapat membangkitkan minat belajar siswa melalui dorongan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA N 2 Rejang Lebong ternyata hasil belajar kimia siswa kelas X masih rendah yaitu nilai rata-rata untuk materi larutan adalah 55,60 dengan ketuntasan klasikal 36,10%. Rendahnya hasil belajar kimia tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kimia. Pembelajaran didominasi dengan metode

ceramah yang berpusat pada guru, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Hasil wawancara dengan siswa tentang permasalahan dalam mata pelajaran kimia, antara lain: (1) Kesulitan dalam memahami konsep kimia yang abstrak, (2) Kesulitan dalam hitungan kimia karena kurangnya latihan, (3) Kesulitan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami atau di lingkungan sekitar, (4) Siswa kurang dilatih untuk membangun/ mengkonstruksi sendiri pengetahuan, sehingga pengetahuannya kurang bermakna bagi kehidupan sehari-harinya.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran IBL. Model ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar kimia sehingga diharapkan hasil belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak langsung untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran.

Pembelajaran yang terasa kurang menyenangkan dan menjenuhkan bagi siswa, akibatnya siswa menjadi kurang semangat dan mendapatkan pengalaman belajar. Oleh karena itu, untuk menghadapi permasalahan ini seorang guru dituntut untuk mampu memilih suatu model pembelajaran yang menarik, bervariasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan.

Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memotivasi, mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Salah satu program software yang sedang berkembang adalah macromedia flash. Macromedia flash merupakan salah satu program software yang mampu menyajikan visual secara jelas kepada siswa dan materi yang bersifat abstrak dapat diilustrasikan secara lebih menarik kepada siswa dengan berbagai gambar animasi. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran kimia di kelas X masih jarang menggunakan media visual meskipun dalam bentuk presentasi, sementara di sekolah tersebut terdapat sarana yang mendukung seperti laboratorium multimedia.

Penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* merupakan kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan merefleksi hasil tindakannya (Hopkins 1993). Menurut Arikunto (2008:3) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut berasal dari guru atau berupa arahan guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cukup potensial untuk membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di dalam kelas. Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas dalam rangka upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMA N 2 Rejang Lebong peneliti bermaksud untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengimplementasikan Model IBL (*Inquiri-based learning*) berbantuan multimedia dalam pelajaran kimia.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kaji tindak (*action research*). Penelitian kaji tindak menggunakan data pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas, data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan. Tahapan-tahapan dalam setiap siklus meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Rejang Lebong pada bulan Februari-Maret 2021. Subyek penelitian kaji tindak adalah siswa kelas X1 semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa dalam satu kelas yaitu 26 anak, yang terdiri dari 10 siswa putra dan 16 siswa putri. Fokus penelitian atau yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan larutan yang dapat diukur dengan menggunakan tes setiap akhir siklus; (2) kinerja guru dalam melakukan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun; dan (3) proses pembelajaran yang berlangsung apakah sudah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif seperti yang direncanakan.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengadakan observasi, tes akhir siklus dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Sugiyono, 2010). Observasi ini digunakan untuk mengukur indikator kerja, mengetahui permasalahan yang muncul, dan faktor-faktor yang dijadikan dalam pertimbangan sebelum dimulainya pelaksanaan tindakan berikutnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi observasi pelaksanaan tindakan guru, observasi psikomotorik siswa, dan observasi aktivitas belajar siswa. Observasi tindakan guru (peneliti) dan observasi aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru mitra, sedangkan untuk data aktifitas psikomotorik siswa dilakukan oleh guru. Tes akhir siklus dilakukan sebanyak dua kali. Tes yang digunakan berbentuk essay, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah berlangsungnya proses tindakan. Hasil tes ini juga berfungsi sebagai indikator kerja dan standar kesesuaian antara silabus, rencana pembelajaran dan materi yang disampaikan. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data bersumber pada benda yang tertulis. Peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumentasi yang sudah ada dan memperoleh data yang dibutuhkan. Dokumentasi ini diperlukan untuk mendapatkan data berupa daftar nama siswa, dan daftar nilai.

Data yang diperoleh dari hasil observasi tes dan angket dianalisis secara deskriptif. Data tes hasil belajar kognitif dianalisa menggunakan nilai individu, data tes hasil belajar psikomotor dianalisa menggunakan nilai kelompok, nilai rata-rata siswa dan kriteria ketuntasan belajar mengacu pada acuan patokan.

3. Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Studi Awal

Pada tahap studi awal dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif, tujuannya untuk mendapatkan gambaran dan informasi tentang pembelajaran kimia. Penelitian terutama ditekankan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan media pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas siswa dan guru, keterlaksanaan RPP, dan hasil belajar siswa. Selanjutnya hasil studi awal ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rencana pembelajaran dalam rangka penerapan model IBL berbantuan multimedia.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi, diketahui bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar kimia, ini berarti proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Media yang digunakan oleh guru saat mengajar juga masih hanya sebatas papan tulis dan spidol, dan belum pernah menggunakan media pembelajaran seperti power point dan infokus. Saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif, hanya sebatas

duduk, mendengar, mencatat dan hanya sedikit siswa yang mau bertanya tentang materi yang sedang diajarkan.

Pada tahap observasi ini juga dilakukan tes awal untuk mengetahui konsepsi awal siswa sebelum pembelajaran tentang materi larutan. Tipe soal berupa esai sebanyak 3 butir, pada tahap ini seluruh siswa hadir yang berjumlah 26 siswa. Dari hasil tes awal yang dilakukan didapat bahwa siswa memang belum mempunyai pengetahuan tentang larutan elektrolit dan non elektrolit.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 di kelas X1. Jumlah seluruh siswa kelas X1 adalah 26 orang. Selain siswa, pembelajaran ini dihadiri juga oleh seorang guru mitra. Guru mitra yang terlibat adalah guru mata pelajaran kimia di sekolah tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 3 jam pelajaran (3 x 45 menit). Materi yang dipelajari pada pertemuan ini adalah materi larutan. Perencanaan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berpedoman pada RPP yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipandu oleh lembar observasi aktivitas siswa. Pengamatan memberikan penilaian berdasarkan kriteria pengamatan pada aspek-aspek pengamatan pada lembar observasi siswa, dengan rentang penilaian 1 sampai 3, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik). Observasi aktivitas siswa ini dilakukan pengamatan pada tiap-tiap kelompok siswa. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Penilaian	Pengamat 1	Pengamat 2
Rata-rata skor pengamat	37,8	37,6
Kriteria	Baik	Baik
Rata-rata skor pengamat 1 dan 2	37,7	
Kriteria	Baik	

Pada tabel di atas terlibat bahwa skor observasi aktivitas siswa pada siklus I, menurut pengamat 1 skor aktivitas siswa sebesar 37,8 dan menurut pengamat 2 skor aktivitas siswa sebesar 37,6. Berdasarkan rata-rata skor pengamat 1 dan pengamat 2, kriteria observasi aktivitas siswa ini berada dalam kategori baik.

Pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran dipandu oleh lembar observasi guru. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan kriteria pengamatan pada aspek-aspek pengamatan dalam lembar observasi guru, dengan rentang penilaian 1 sampai 3, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik). Hasil lembar observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Penilaian	Pengamat 1	Pengamat 2
Jumlah skor	54	54
Rata-rata skor pengamat	54	
Kriteria	Baik	

Tabel di atas menjelaskan bahwa observasi aktivitas guru pada siklus I, menurut pengamat 1 sebesar 54 dan menurut pengamat 2 sebesar 54. Berdasarkan kriteria penilaian observasi guru rata-rata skor aktivitas guru berada dalam kategori baik.

Hasil belajar kognitif siswa dikumpulkan dengan memberikan 3 soal tes uraian yang dilakukan pada akhir siklus. Hasil tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Kognitif Pada Siklus I

Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan Individual		Keteuntasan Klasikal		Ket.
	Tuntas	Belum Tuntas	Ketercapaian	Standar	
70,92	19	7	73,07%	80%	Belum Tercapai

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kognitif siswa siklus I sebesar 70,92 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,07% dengan rincian 19 siswa telah tuntas dan 7 siswa belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal kognitif pada siklus I belum tercapai karena masih di bawah 80%.

Hasil belajar psikomotorik siswa didapat berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama praktikum dan penilaian LKS siswa. Hasil belajar psikomotorik siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Psikomotorik Pada Siklus I

Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan Individual		Keteuntasan Klasikal		Ket.
	Tuntas	Belum Tuntas	Ketercapaian	Standar	
76,60	21	5	76,92%	80%	Belum Tercapai

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata psikomotorik siswa siklus I sebesar 76,60 dengan rincian 21 siswa telah tuntas dan 5 siswa belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal psikomotorik pada siklus I belum tercapai karena masih di bawah 80%.

Setelah melakukan melalui siklus I diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa. Hal-hal yang telah tercapai pada siklus I adalah sebagai berikut : (1) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik; (2) Sebagian besar siswa sudah baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan (3) Respon siswa terhadap pembelajaran positif yaitu pembelajaran dengan pendekatan inkuiri berbantuan multimedia. Sementara itu hal-hal yang belum tercapai dan harus diperbaiki pada siklus I adalah sebagai berikut : (1) Siswa yang berada pada kelompok 1 masih kurang maksimal saat percobaan dan memiliki nilai masih di bawah KKM; (2) Masih ada sebagian siswa yang belum memperhatikan penjelasan guru tentang praktikum; (3) Siswa tidak menyelesaikan praktek sampai pada prosedur terakhir; (4) Siswa masih malu saat di persilahkan guru untuk mempresentasikan hasil praktek; dan (5) Saat mengerjakan kuis siswa masih mencoba bertanya pada siswa yang berada di sebelahnya.

Evaluasi kekurangan dan solusi pelaksanaan tindakan pada siklus I, yang didapat dari diskusi dengan guru pengamat yaitu :

- 1) Pada pembagian kelompok di siklus I, siswa dipersilahkan untuk memilih kawan kelompoknya hal ini didasarkan dari usul siswa yang ada di kelas bahwa mereka ingin kerja kelompok dengan teman yang sudah biasa menjadi teman kelompoknya. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa siswa dalam kelompok 1 memiliki nilai psikomotor yang rendah dan belum mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), karena hal inilah maka perlu dilakukan perombakan dalam anggota kelompok, sehingga pada siklus selanjutnya akan dibentuk kelompok-kelompok baru yang anggota akan dipilih sendiri oleh guru.

- 2) Masih ada siswa yang tidak mendengarkan pengarahan guru dengan baik, hal ini dikarenakan guru masih kurang maksimal saat memberikan pengarahan tentang praktikum yang akan dilakukan. Hal ini disebabkan karena suara guru saat menjelaskan terlalu pelan. Maka dari itu hal ini harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Kekurangan selanjutnya adalah dalam hal waktu percobaan, ada 2 kelompok yang tidak menyelesaikan praktikum sampai langkah terakhir, hal ini dapat diperbaiki dengan cara guru selalu memperingatkan siswa bahwa waktu praktek terbatas dan praktek harus sudah selesai begitu waktunya telah habis.
- 3) Saat siswa akan mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, di sini siswa masih malu-malu dan ragu untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data. Perbaikan diperlukan untuk siklus selanjutnya yaitu agar guru membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, diperlukan juga motivasi guru agar siswa lebih berani untuk tampil di depan kelas.
- 4) Saat mengerjakan kuis di akhir siklus, masih banyak siswa yang berusaha untuk bertanya kepada teman yang ada disebelahnya. Hal ini harus diperbaiki dengan cara guru harus mempertegas bahwa kuis harus dikerjakan secara mandiri dan tidak boleh bertanya pada siswa yang berada di sebelahnya.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2021 di kelas X1, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2021. Jumlah seluruh siswa kelas X1 adalah 26 orang. Selain siswa, pembelajaran ini dihadiri juga oleh seorang guru mitra. Guru mitra yang terlibat adalah guru mata pelajaran kimia di sekolah tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 3 jam pelajaran (3 x 45 menit). Materi yang dipelajari pada pertemuan ini adalah materi reduksi oksidasi (redoks). Perencanaan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berpedoman pada RPP yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dipandu oleh lembar observasi aktivitas siswa. Pengamatan memberikan penilaian berdasarkan kriteria pengamatan pada aspek-aspek pengamatan pada lembar observasi siswa, dengan rentang penilaian 1 sampai 3, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik). Observasi aktivitas siswa ini dilakukan pengamatan pada tiap-tiap kelompok siswa. Hasil lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Penilaian	Pengamat 1	Pengamat 2
Rata-rata skor pengamat	40,6	40,8
Kriteria	Baik	Baik
Rata-rata skor pengamat 1 dan 2	40,7	
Kriteria	Baik	

Pada tabel di atas terlihat bahwa skor observasi aktivitas siswa pada siklus II, menurut pengamat 1 skor aktivitas siswa sebesar 40,6 dan menurut pengamat 2 skor aktivitas siswa sebesar 40,8. Berdasarkan rata-rata skor pengamat 1 dan pengamat 2, kriteria observasi aktivitas siswa ini berada dalam kategori baik.

Pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran dipandu oleh lembar observasi guru. Pengamat memberikan penilaian berdasarkan kriteria pengamatan pada aspek-aspek pengamatan dalam lembar observasi guru, dengan rentang penilaian 1 sampai 3, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik). Hasil lembar observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Penilaian	Pengamat 1	Pengamat 2
Jumlah skor	59	59
Rata-rata skor pengamat	59	
Kriteria	Baik	

Tabel di atas menjelaskan bahwa observasi aktivitas guru pada siklus II, menurut pengamat 1 sebesar 59 dan menurut pengamat 2 sebesar 59. Berdasarkan kriteria penilaian observasi guru rata-rata skor aktivitas guru berada dalam kategori baik.

Hasil belajar kognitif siswa dikumpulkan dengan memberikan 3 soal tes uraian yang dilakukan pada akhir siklus. Hasil tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Kognitif Pada Siklus II

Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan Individual		Keteuntasan Klasikal		Ket.
	Tuntas	Belum Tuntas	Ketercapaian	Standar	
72,07	26	0	100%	80%	Telah Tercapai

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kognitif siswa siklus II sebesar 72,07 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan semua siswa telah tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal kognitif pada siklus II telah tercapai karena sudah di atas 80%.

Hasil belajar psikomotorik siswa didapat berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama praktikum dan penilaian LKS siswa. Hasil belajar psikomotorik siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Psikomotorik Pada Siklus II

Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan Individual		Keteuntasan Klasikal		Ket.
	Tuntas	Belum Tuntas	Ketercapaian	Standar	
77,53	26	0	100%	80%	Telah Tercapai

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata psikomotorik siswa siklus II sebesar 77,53 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan seluruh siswa telah tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar klasikal psikomotorik pada siklus II telah tercapai karena di atas 80%.

Dengan dicapainya ketuntasan nilai sebesar 100% pada nilai kognitif dan psikomotor, maka penelitian ini selesai pada siklus 2, walaupun masih ada kekurangan seperti menurunnya nilai tertinggi dari nilai psikomotor, tetapi dalam hal rata-rata nilai mengalami peningkatan.

4. Pembahasan

Aktifitas Siswa

Penilaian aktifitas ini dilakukan pada tiap kelompok, penilaian ini sendiri dilakukan oleh guru dan oleh guru mitra, data yang diperoleh kemudian dijumlahkan untuk kemudian dicari nilai rata-ratanya. Untuk aspek-aspek yang dinilai pada segi aktifitas ini, diambil dari RPP yang telah disusun di tiap awal siklus, jadi tidak ada penilaian yang dilakukan dari aspek di luar RPP.

Aktifitas siswa pada siklus I memiliki rata-rata 37,7, berarti aktifitas ini masih dalam kategori baik, pada tahap ini diperlukan perbaikan dalam aspek mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, disini siswa masih malu-malu dan ragu untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data. Perbaikan diperlukan untuk siklus selanjutnya yaitu agar guru membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, diperlukan juga motivasi guru agar siswa lebih berani untuk tampil di depan kelas.

Setelah hal ini diperbaiki, maka pada siklus II nilai rata-rata aktifitas siswa ini meningkat menjadi 40,7, berarti nilai ini sudah masuk dalam kategori baik. Dari hal ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa aktifitas siswa akan meningkat dengan penerapan pendekatan inkuiri berbantuan multimedia.

Hasil pengamatan aktivitas siswa ini sesuai dengan pendapat Kamboja bahwa inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sehingga mampu menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.

Aktivitas Guru

Penilaian aktifitas guru ini dilakukan oleh 2 orang guru mitra, kedua nilai ini akan dijumlahkan untuk kemudian dihitung rata-rata nilai aktifitasnya, untuk aspek yang dinilai pada aktifitas guru ini diambil dari RPP yang telah disusun di awal siklus. Nilai aktifitas guru pada siklus I adalah sebesar 54, masuk dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan nilai aktifitas guru menjadi 59 dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan aktifitas guru.

Hasil Belajar Kognitif

Penilaian hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes siklus yang digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman siswa. Soal yang diujikan pada siswa merupakan soal essay, yang harus dikerjakan tepat waktu. Hasil belajar kognitif ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai hasil belajar kognitif sebelumnya, pada siklus I ini nilai rata-rata kognitif yaitu sebesar 70,92 dengan ketuntasan klasikal sebesar 73,07%. Nilai rata-rata kognitif ini mengalami kenaikan menjadi 72,07 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% siklus II. Karena pada siklus I ketuntasan masih di bawah < 85% maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II, setelah siklus II dilakukan maka ketuntasan klasikal ini naik menjadi 100%, ketuntasan ini sudah lebih dari cukup, yaitu lebih besar dari 85% maka penelitian ini cukup dilakukan sampai pada siklus II saja. Dengan hasil yang baik ini maka dapat dinilai bahwa pendekatan inkuiri dengan berbantuan multimedia ini mampu meningkatkan nilai kognitif siswa. Hasil belajar kognitif ini sesuai dengan tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran model inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. (Kurniasih, 2008).

Hasil belajar Psikomotor

Penilaian psikomotor siswa diukur dari pengamatan langsung saat melakukan praktikum. Aspek yang diamati berupa keterampilan alat dan bahan, melakukan percobaan, keterampilan membaca hasil percobaan, dan keterampilan menyimpulkan hasil percobaan. Pada siklus I nilai aspek psikomotorik memiliki rata-rata 76,60, dengan ketuntasan klasikal sebesar 76,92%, karena ketuntasan klasikal yang masih belum mencapai < 85% maka penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus I ini kekurangan yang ditemui adalah masalah waktu percobaan, ada 2 kelompok yang belum melakukan semua prosedur praktikum, padahal waktu telah habis, hal ini disiasati dengan mengingatkan siswa bahwa waktu praktek terbatas.

Pada siklus II nilai aspek psikomotor meningkat, yaitu dengan rata-rata 77,53 dan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Dengan ketuntasan yang telah mencapai 100%, maka penelitian ini hanya dilakukan sampai pada siklus II. Dari peningkatan nilai kognitif, psikomotorik, pada tiap siklus, maka penerapan pendekatan inkuiri dengan berbantuan multimedia ini telah berhasil meningkatkan nilai mata pelajaran kimia, khususnya untuk materi larutan dan reaksi reduksi dan oksidasi. Hal ini juga dipengaruhi dari peningkatan aktifitas siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Meningkatnya hasil belajar kognitif siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran model inkuiri yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran diberikan secara tidak langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar (Suyanti, 2010).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran kimia dengan pendekatan *IBL* berbantuan multimedia pada pokok bahasan larutan dan reaksi reduksi oksidasi di kelas X1 SMA Negeri 2 Rejang Lebong dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penerapan model *IBL* (*Inquiry based learning*) berbantuan multimedia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.
- 2) Penerapan model *IBL* (*Inquiry based learning*) berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

Terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara nilai pretes dan nilai posttes setelah menerapkan model *IBL* berbantuan multimedia

6. Saran

- 1) Guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang cocok untuk menumbuhkan aktivitas, minat, dan motivasi siswa untuk belajar dengan cara melakukan refleksi awal, yaitu dengan pengamatan langsung di sekolah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- 2) Guru kimia sebaiknya menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *IBL* berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan yang melakukan praktek di laboratorium.
- 3) Untuk penelitian lebih lanjut disarankan subjek diperluas pada kelas dan materi yang lainnya, kemudian melihat apakah pembelajaran kimia dengan pendekatan *IBL* berbantuan multimedia dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Bibliografi

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's guide to classroom research*. Second edition. Buchingkam-philadeplia: Open University Press.
- Kurniasih, E. 2008. *Karakteristik Motivasi Belajar Jurusan IPA dan IPS Siswa Madrasah Aliyah. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung*. Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabet
- Suyanti, Retno Dwi. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta : Graha Ilmu..